

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Metode Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Metode Pembelajaran**

Helmiati mengungkapkan bahwa Metode pembelajaran adalah urutan langkah-langkah, prosedur, dan pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>14</sup> Sangat penting bagi guru untuk menggunakan metode pembelajaran agar mudah untuk menyampaikan materi kepada siswa.

##### **2. Macam-macam Metode Pembelajaran**

###### **a. Metode Ceramah**

Metode ceramah adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan penyebaran informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sekelompok peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>15</sup> Sampai saat ini, hampir semua guru menggunakan metode ceramah. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, termasuk faktor kebiasaan guru dan siswa. Guru biasanya tidak merasa puas jika mereka tidak berbicara selama proses pengelolaan pembelajaran.

###### **b. Metode Diskusi**

Metode diskusi menggunakan sejumlah data dan argumen, para peserta diskusi berusaha untuk mencapai keputusan atau pendapat yang disepakati bersama dan memecahkan masalah.<sup>16</sup> Metode diskusi adalah jenis

---

<sup>14</sup> Dr. Hj. Helmiati M. Ag, Aswaja Pressindo: *Model Pembelajaran* (2012), hal. 60-76.

<sup>15</sup> Helmiati

<sup>16</sup> Helmiati

pembelajaran yang disampaikan oleh adanya hubungan antara topik atau pokok pernyataan atau masalah lalu dibahas bersama.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu metode di mana guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawabnya<sup>17</sup>. Metode ini dimaksudkan untuk mencakup sejauh mana siswa telah memahami pengetahuan dasar tentang materi yang akan dipelajari, memusatkan perhatian siswa, dan menyebarkan kemajuan yang telah dicapai siswa.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara memberikan pelajaran dengan menunjukkan pada siswa suatu proses, situasi, atau objek tertentu yang dipelajari, baik secara langsung maupun secara tiruan, yang dilakukan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik yang diajarkan.<sup>18</sup> Metode demonstrasi ini cukup sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran.

e. Metode *Study Tour* (Karya Wisata )

Metode *Study Tour* (karya wisata) adalah metode mengajar dengan mengajak siswa mengunjungi suatu hal untuk memperluas pengetahuan mereka. Dengan didampingi oleh pendidik, siswa membuat laporan dan berbicara tentang hasil kunjungan tersebut<sup>19</sup> biasanya karya wisata digunakan untuk memahami sejarah terutama wali songo. Biasanya ziarah ke wali songo untuk mengetahui sejarahnya sekaligus berdoa di makam para wali.

---

<sup>17</sup> Helmiati

<sup>18</sup> Helmiati

<sup>19</sup>Dr. Hj. Helmiati M. Ag, Aswaja Pressindo: *Model Pembelajaran* (2012), hal. 60-76.

Dari berbagai metode yang ada semua memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Dan seorang guru harus bijak dalam memilih metode sesuai dengan materi yang diajarkan dan kurikulum yang berlaku.

## **B. Kurikulum Merdeka**

### **1. Definisi Kurikulum**

Nasution menyatakan bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajar.<sup>20</sup> Dapat diartikan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang dirancang untuk memulai proses belajar mengajar dengan bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan serta guru.

### **2. Fungsi Kurikulum**

Berkaitan dengan fungsi kurikulum, Alexander Inglis sebagaimana dalam (Elisa, 2018) mengemukakan enam fungsi kurikulum untuk siswa, yaitu :

#### **a. Fungsi Penyesuaian (*The Adjustive or Adaptive Function*)**

Fungsi penyesuaian artinya Kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengajar siswa untuk beradaptasi<sup>21</sup>, yaitu mampu beradaptasi dengan lingkungan mereka, termasuk lingkungan fisik dan sosial mereka. Karena lingkungan itu sendiri dinamis dan terus berubah, siswa harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini.

---

<sup>20</sup>Mariatul Hikmah, "Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan," *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 15, no. 1 (22 Februari 2022): 458–63, <https://doi.org/10.55558/alihta.v15i1.36>.

<sup>21</sup> Ramdanil Mubarak, "Peran dan Fungsi Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural," 2021.

b. Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*)

Fungsi terintegrasi artinya Kurikulum adalah alat pendidikan yang harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan kepribadian yang konsisten. <sup>22</sup>Siswa adalah anggota masyarakat dan bagian penting dari masyarakat, sehingga mereka harus memiliki kepribadian agar mereka dapat hidup dan berinteraksi dengan masyarakat.

c. Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*)

Fungsi yang dibedakan artinya Kurikulum harus mampu memenuhi kebutuhan unik setiap siswa.<sup>23</sup> Setiap siswa harus dihargai dan dilayani dengan baik karena mereka semua unik secara fisik dan psikologis.

d. Fungsi persiapan (*The Propaedeutic Function*)

Fungsi persiapan artinya Kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk jenjang pendidikan selanjutnya.<sup>24</sup> Selain itu, kurikulum yang diharapkan dapat membuat siswa tidak dapat melanjutkan studinya karena alasan tertentu, memungkinkan mereka untuk hidup dalam masyarakat.

e. Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*)

Fungsi selektif artinya Kurikulum sebagai alat pendidikan harus memberikan siswa kesempatan untuk memilih rencana studi yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. <sup>25</sup>Fungsi pilihan ini erat hubungannya dengan perbedaan, karena dengan mengetahui bahwa setiap siswa berbeda, siswa juga memiliki kesempatan untuk memilih hal-hal yang

---

<sup>22</sup> Mubarok.

<sup>23</sup> Mubarok.

<sup>24</sup> Mubarok.

<sup>25</sup> {Citation}

sesuai dengan minat dan kemampuannya. Kursus harus diselenggarakan secara lebih luas dan fleksibel untuk memenuhi dua tujuan ini.

f. Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*)

Fungsi diagnostik berarti bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus dapat membantu dan membimbing siswa untuk memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan.<sup>26</sup> Jika siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, mereka akan berharap dapat menggunakan kekuatan mereka atau memperbaiki kelemahan mereka.

Dari berbagai fungsi yang ada dapat disimpulkan bahwa kurikulum sangat berpengaruh terhadap jalannya pendidikan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

### 3. Pengertian Kurikulum Merdeka

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan atau disingkat dengan BSNP, kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikburistek) diberikan kepada satuan pendidikan sebagai langkah tambahan digunakan dalam rangka pemulihan pembelajaran pada waktu tahun 2022-2024.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Kurikulum yang diluncurkan Kemendikburistek Bapak Nadiem Makarim adalah upaya bentuk evaluasi dari perbaikan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 digunakan sebelum masa pandemi melanda Indonesia, dimana kurikulum 2013 merupakan kurikulum satu-

---

<sup>26</sup>Mubarok, "Peran dan Fungsi Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural.".

satunya yang digunakan didalam proses belajar mengajar. Kurikulum merdeka memiliki konsep kemandirian dan kemerdekaan bagi pendidikan yang ada di Indonesia untuk menentukan sendiri cara atau metode terbaik yang dapat digunakan selama proses belajar mengajar.<sup>27</sup>

Konsep kurikulum merdeka saat ini adalah pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan soft skill dan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini fokus pada materi esensial, memberikan waktu untuk pembelajaran mendalam tentang kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, dan memberikan guru berkomunikasi untuk beradaptasi dengan kemampuan siswa.

Kemendikbud berkomitmen untuk menciptakan siswa yang berpegang pada Pancasila. Pelajar Pancasila dapat diartikan sebagai siswa sepanjang hayat yang memiliki kemampuan global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.

Dalam kurikulum merdeka, ada tiga prinsip pembelajaran. Yang pertama adalah pembelajaran intrakurikuler, yang dilakukan secara berbeda sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mempelajari konsep dan memperkuat keterampilan mereka. Ini juga memungkinkan guru untuk memilih perangkat terbuka yang tepat. Prinsip kedua Profil Pelajar Pancasila diperkuat melalui pembelajaran kokurikuler, yang fokus pada pengembangan kompetensi umum

---

<sup>27</sup>Madhakomala dkk., "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire."

dan kerakter siswa. Prinsip ketiga adalah pembelajaran ekstrakurikuler, yang dilaksanakan sesuai dengan minat siswa dan sumber daya satuan pendidik.

Karakteristik kurikulum merdeka dilihat dari Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi. Pembelajaran diawali dengan proses perencanaan asesmen dan perencanaan pembelajaran. Asesmen diagnostik dilakukan sebelum memulai pembelajaran untuk mengetahui seberapa paham peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Tahap perencanaan pembelajaran yaitu membuat modul ajar yang meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Selanjutnya proses pelaksanaan pembelajaran yang dirancang untuk memberi pengalaman belajar yang berkualitas, interaktif dan kontekstual. Tahapan selanjutnya yaitu proses asesmen pembelajaran berupa asesmen formatif ( pada proses pembelajaran ) dan sumatif (dilaksanakan ketika pembelajaran sudah selesai).

Dengan adanya hal tersebut, Nadiem Makariem menegaskan bahwa “kunci keberhasilan sebuah perubahan kurikulum adalah kalau kepala sekolah dan gurunya memilih untuk melakukan perubahan”. Penerapan kurikulum merdeka didukung melalui penyediaan beragam perangkat ajar serta pelatihan dan penyediaan sumber belajar guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan. Selain itu dukungan dari orang tua juga merupakan salah satu kunci keberhasilan kurikulum. Secara konkret orang tua bisa menjadi teman dan pendamping belajar bagi anak.<sup>28</sup>

Kurikulum merdeka ini merupakan sebuah bentuk upaya pemerintahan untuk mewujudkan Indonesia yang maju dalam hal pendidikan. Dan metode

---

<sup>28</sup>Yuni Sagita Putri dan Meilan Arsanti, “Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Pemulihan Pembelajaran,” 2022.

pembelajaran yang disarankan seperti *Project based learning* dan *Problem based learning, discovery, Inquiry, contextual teaching learning*.

pembelajaran kontekstual (*kontekstual teaching and learning*) merupakan proses pembelajaran yang holistik, bertujuan membantu siswa untuk memahami materi ajar dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari (kontek pribadi, sosial dan kultural).

Metode pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Metode *discovery learning* yaitu metode pembelajaran penemuan masalah yang diberikan oleh guru.

Waras Kamdi menjabarkankan bahwa “Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) ialah sebuah model pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatankegiatan yang kompleks”. Fokus kegiatan belajar mengajar ada pada konsep juga prinsip inti dari suatu disiplin studi yang melibatkan siswa.<sup>29</sup>

Metode *Problem Solving* (pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan<sup>30</sup>.

---

<sup>29</sup>Abdurahman, Sri Afira Ruhyadi, dan Binasdevi, “Implementasi Model *Project Based Learning* (PJBL) Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas Tinggi MI/SD.”

<sup>30</sup>Fatniaton Adawiyah, “Variasi Metode Mengajar Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa di Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (17 Agustus 2021): 68–82, <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3316>.